

EKSPRESI IMAN DALAM BUDAYA TORAJA: STUDI INKULTURASI PERAYAAN PASKAH DI PAROKI ST. THERESIA RANTEPAO

I Made Markus Suma

Sekolah Tinggi Pastoral Toraja,
imade.suma@ypm.or.id

Anthonius Michael

Sekolah Tinggi Pastoral Toraja,
anthon_am@yahoo.com

Salvius Aris

Sekolah Tinggi Pastoral Toraja,
salvius_aris@yahoo.com

ABSTRACT

Human beings are homo symbolicum, creatures who use signs and symbols to express particular meanings. Almost all human actions are expressed through symbols, including those of religious life. One of the most interesting religious expressions to study is the Easter celebration performed by Catholics in Rantepao. This research therefore specifically examines the encounter between the faith of the Catholic Church and the local culture of Toraja as actualized in the Easter celebration in Rantepao. St. Theresia Rantepao Parish has sought to present a distinctive Easter celebration framed within Toraja nuances. Various local symbols were employed to enliven the celebration, so that this great celebration of the Christian faith was expressed within the worldview of the Toraja people. The study finds that such inculturation enriches the faithful's appropriation of faith while also leaving several critical notes that require deeper theological, liturgical, anthropological, and pastoral examination.

Keyword: *Easter, inculturation, Rantepao, Church, Toraja culture.*

ABSTRAK

Manusia adalah homo symbolicum, yakni makhluk yang menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan suatu maksud tertentu. Nyaris seluruh tindakan manusia diungkapkan melalui simbol, termasuk dalam ekspresi keagamaannya. Salah satu ekspresi keagamaan yang menarik untuk diteliti adalah perayaan Paskah yang ditampilkan oleh umat Katolik di Rantepao. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus mengkaji perjumpaan antara iman Gereja Katolik dan budaya lokal Toraja yang teraktualisasi dalam perayaan Paskah di Rantepao. Paroki St. Theresia Rantepao berupaya menghadirkan nuansa perayaan Paskah yang berbeda dengan membingkainya dalam khazanah budaya Toraja. Beragam simbol kedaerahan diangkat untuk semakin memeriahkan perayaan, sehingga perayaan agung iman Kristiani diekspresikan dalam alam pikir masyarakat Toraja. Penelitian ini menemukan bahwa inkulturasi tersebut memperkaya penghayatan iman umat

sekaligus menyisakan sejumlah catatan kritis yang menuntut kajian teologis, liturgis, antropologis, dan pastoral yang lebih mendalam.

Kata kunci: Paskah, inkulturasi, Rantepao, Gereja, budaya Toraja.

A. PENDAHULUAN

Perjumpaan antara iman Gereja Katolik dan masyarakat Toraja melahirkan sebuah proses inkulturasi yang dapat dipakai untuk memahami bagaimana unsur budaya difungsikan dalam penyebaran iman. Hingga kini, berbagai upaya inkulturasi diarahkan untuk mengakarkan iman dalam kultur masyarakat Toraja. Kehadiran Gereja telah memberi warna baru pada beragam ritus dan upacara masyarakat setempat, sementara perayaan iman Gereja pun dirayakan dan dijelaskan dalam kerangka kultur Toraja. Sejumlah inkulturasi budaya telah ditempuh, antara lain penerjemahan Kitab Suci dan doa-doa ke dalam bahasa Toraja, serta pemaknaan ulang upacara kegembiraan (Rambu Tuka'), upacara kematian (Rambu Solo'), dan berbagai upacara lainnya.

Salah satu bentuk inkulturasi yang tengah berkembang di Toraja adalah perayaan Paskah di Rantepao. Paskah merupakan puncak iman Kristiani yang menjelaskan misteri penyelamatan umat manusia di dalam Yesus Kristus. Dalam perayaan Paskah, misteri iman Kristiani dihadirkan dan direnungkan secara penuh: "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh. 15:13). Penyerahan diri Yesus Kristus sebagai kurban keselamatan terjadi satu kali untuk selamanya (Ibr. 7:27), dan mencapai kepenuhannya dalam peristiwa sengsara, wafat, serta kebangkitan-Nya. Gereja merayakan misteri Paskah Kristus itu dalam Ekaristi; melalui Perayaan Ekaristi, kemenangan dan kejayaan Kristus atas maut dihadirkan kembali (bdk. SC 6).

Umat Katolik di Rantepao merayakan Paskah secara unik dan berbeda dari perayaan di daerah mana pun, sebab perayaan itu dirayakan dalam bingkai budaya Toraja dengan memanfaatkan simbol-simbol setempat. Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa perayaan ini memunculkan dua kelompok umat: kelompok yang setuju (pro) dan kelompok yang tidak setuju (kontra). Sejumlah pertanyaan kerap mengemuka, antara lain: apakah perayaan itu sudah sesuai dengan iman Kristiani? Apakah perayaan itu tidak jatuh ke dalam sinkretisme? Adakah batasan yang dapat dipakai untuk mengukur bahwa perayaan itu sejalan dengan iman Kristiani? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi titik tolak untuk mengkaji perayaan ini secara lebih mendalam.

B. KAJIAN TEORI

Inkulturasi merupakan istilah teologis yang berasal dari perkembangan teologi misi (misiologi) dan dipopulerkan oleh Joseph Mason, seorang misiolog berkebangsaan Belgia. Istilah ini baru diterima secara resmi dalam khazanah teologi pada tahun 1977 melalui dokumen *Ad Populorum Dei Nuntius* No. 5. Paus Yohanes Paulus II kerap menggunakan istilah inkulturasi dalam ajarannya, misalnya dalam anjuran apostolik *Catechesi Tradendae* No. 5 serta Ensiklik *Redemptoris Missio* No. 52 dan 54. Konsili Vatikan II memang tidak secara eksplisit menyebut istilah

inkulturasi, namun mendorong agar pewartaan Injil Yesus Kristus disampaikan kepada segala bangsa dengan pendekatan budaya.

Salah satu dasar kuat dari Konsili Vatikan II untuk memajukan inkulturasi adalah *Gaudium et Spes* (GS) 58:

“Allah yang mewahyukan diri kepada umat-Nya hingga menampakkan diri-Nya sepenuhnya dalam Putra-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman. Begitu pula Gereja yang sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan untuk memulai pewartaannya, menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan semakin menyelaminya, serta untuk mengungkapkannya secara baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam.”

Selain itu, Konsili Vatikan II juga menyatakan bahwa kebudayaan setiap bangsa tidak bertentangan dengan Injil, melainkan justru disembuhkan, diangkat, dan disempurnakan dalam misteri penjelmaan dan penebusan Kristus (AG 9).

E. Martasudjita mendefinisikan inkulturasi sebagai proses terus-menerus yang di dalamnya Injil diungkapkan ke dalam suatu situasi sosio-politis dan religius-kultural, dan sekaligus menjadi daya yang mengubah serta mentransformasikan situasi tersebut beserta kehidupan orang-orang setempat. Definisi ini mengandung sejumlah muatan teologis yang perlu dijelaskan (Martasudjita, 2011).

Pertama, inkulturasi tidak semata-mata dipahami sebagai cara pengungkapan iman dalam ekspresi budaya lokal, tetapi juga mencakup penghayatan iman dalam hidup sehari-hari yang memberikan daya ubah. Pengungkapan iman dapat berupa rumusan peribadatan seperti doa dalam bahasa setempat, maupun ekspresi visual seperti tarian, lukisan, nyanyian, pakaian, dan simbol-simbol budaya lokal yang dipakai dalam ekspresi iman. Kedua, inkulturasi harus sampai pada penghayatan, bukan sekadar teori; penghayatan inilah poin paling eksistensial yang melibatkan seluruh keberadaan manusia beserta prasangka, perasaan, disposisi batin, tingkah laku, kebiasaan, dan tradisinya. Ketiga, tujuan pokok inkulturasi adalah perubahan eksistensial seluruh diri manusia berdasarkan Roh Injil Yesus Kristus; persoalan intinya adalah sejauh mana Injil telah mengubah manusia yang berkebudayaan. Keempat, unsur budaya yang diangkat dalam inkulturasi hendaknya mampu memperdalam, menjelaskan, dan menerangkan misteri Kristus sebagaimana diwartakan para rasul, sehingga simbol-simbol budaya setempat membantu umat semakin mengenal dan memahami penghayatan iman kepada Yesus Kristus.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pengambil kebijakan dalam Gereja; Uskup, Pastor, dan Dewan Pastoral dalam merancang karya pastoral yang lebih baik. Penelitian ini tergolong penelitian agama (Ali, 1989) yang merupakan salah satu kajian ilmu agama dengan pendekatan antropologi (Ali, 1992). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif (Hadikusuma, 1993).

Mukti Ali menegaskan bahwa elemen-elemen penting dalam penelitian ilmu agama adalah Tuhan, Alam, dan Manusia. Ketiganya didekati dengan cara yang berbeda, yakni teologi, kosmologi, dan antropologi. Penyelidikan tentang agama hendaknya sejalan dengan metode penelitian yang baru dan mutakhir, serta bekerja sama dengan berbagai ilmu pengetahuan lain. Inilah yang melatarbelakangi perlunya pendekatan baru dalam metodologi penelitian agama, yakni pendekatan ilmiah-cum-doktriner.

Dalam bukunya *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (1992), Mukti Ali menawarkan pendekatan “Religio-Scientific” atau “Scientific cum doctrinaire” (ilmiah-agamis). Pendekatan sintesis ini mengandaikan bahwa ilmu agama terkoneksi dengan pendekatan ilmiah lain seperti historis, arkeologis, filologis, sosiologis, fenomenologis, dan tipologis. Objek ilmu agama adalah pengalaman agama yang terobjekkan dalam berbagai ekspresi berstruktur positif: bentuk teoretis (teologi, kosmologi, dogma), bentuk praktis (ibadat), dan bentuk sosiologis-keagamaan yang teraktualisasi dalam pergaulan.

Dengan metode deskriptif dalam studi Antropologi Agama dimaksudkan upaya mencatat, melukiskan, menguraikan, dan melaporkan buah pikiran, sikap tindak, serta perilaku manusia yang menyangkut agama dalam kenyataan yang implisit.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (Alsa, 2014). Pengamatan langsung memungkinkan peneliti menangkap berbagai dimensi sosial yang hidup dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat beserta dinamikanya merupakan ‘teks’ yang menuntut ketelitian dan kecerdasan dalam membacanya. ‘Teks’ itu adalah refleksi dari pergumulan antara sistem nilai, lingkungan, dan keputusan yang telah diolah oleh akal budi manusia, yang kemudian diekspresikan dalam beragam tingkah laku yang sarat makna dan simbol (Sairin, 1992).

Penelitian ini dilaksanakan di Rantepao, khususnya di Gereja Katolik St. Theresia Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, pada bulan September 2021. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman.

Aktivitas analisis data mencakup beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Tahap kedua adalah reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan pola yang tepat (Sugiyono, 2012). Tahap ketiga adalah penyajian data (display), yaitu menyajikan data ke dalam pola. Misalnya dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antarkategori agar memudahkan pemahaman atas apa yang terjadi dan membantu merancang langkah berikutnya (Sugiyono, 2012). Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2012). Kesimpulan inilah yang menjadi jawaban atas rumusan masalah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tahun terakhir, khususnya sejak P. Natan Runtung menjadi pastor Paroki St. Theresia Rantepao, perayaan Pekan Suci di paroki ini banyak menarik perhatian. Hal itu disebabkan oleh upaya mengemas perayaan dalam nuansa budaya Toraja melalui penggunaan beragam simbol kedaerahan. Langkah ini merupakan

wujud inkulturasi yang ingin diwujudkan pastor paroki, yakni mengekspresikan perayaan agung iman Kristiani dalam khazanah alam pikir masyarakat Toraja. Upaya ini menjadi semacam eksperimen pastoral untuk mendekatkan dan menjelaskan misteri iman kepada umat Katolik Toraja yang sangat menjunjung tinggi budayanya.

Namun, langkah ini membawa konsekuensi pada berbagai aspek, termasuk pada bentuk dan struktur perayaan. Sebagian umat merasa tidak nyaman karena menyadari ada bagian liturgi yang diubah atas kehendak pastor paroki sendiri (Wawancara dengan dr. Candra pada tanggal 13 September 2021). Selain itu, pemilihan nyanyian lebih mengikuti keinginan pastor paroki sehingga lagu-lagu rohani umum lebih ditonjolkan ketimbang lagu-lagu liturgi yang sesuai tema perayaan, dan akibatnya fungsi nyanyian dalam liturgi tidak sepenuhnya tercapai (Wawancara dengan Ronald R. pada tanggal 13 September 2021). Pro dan kontra atas perayaan ini berangkat dari sejumlah alasan. Umat yang pro menilai bahwa apa yang dilakukan pastor paroki merupakan usaha seorang gembala untuk menggembalakan umatnya; sebagai penanggung jawab utama penggembalaan, pastor berupaya menjelaskan misteri iman sesuai alam pikir umat yang sebagian besar masyarakat Toraja (Wawancara dengan Bpk. Dominikus Oni Allolinggi pada tanggal 14 September 2021). Sementara itu, umat yang kontra menilai perayaan tersebut sebagai inkulturasi yang kebablasan dan berpotensi menjerumuskan umat pada sinkretisme.

Sepanjang kurun 2015–2020, terdapat empat kali perayaan inkulturasi Paskah di Paroki St. Theresia Rantepao. Perayaan Paskah 2016 merupakan yang paling mencolok dan masih diingat umat hingga kini, terutama perayaan Kamis Putih dan Jumat Agung. Pada Kamis Putih, perayaan umumnya serupa dengan biasanya, namun bagian pembasuhan kaki menjadi paling menarik. Jika lazimnya dibasuh 12 orang sebagai simbol 12 murid Yesus, di Rantepao jumlahnya menjadi 24 orang. Hal menarik berikutnya, perempuan turut dilibatkan dalam pembasuhan kaki yang biasanya hanya melibatkan laki-laki. Sebelum Paus Fransiskus mengizinkan keterlibatan perempuan, praktik di Paroki St. Theresia Rantepao tentu terkesan ganjil bahkan sedikit menyimpang. Dalam upacara itu pula pembasuhan tidak dilakukan oleh imam, melainkan para peserta saling membasuh kaki.

Ibadat Jumat Agung dapat dikatakan paling banyak menarik perhatian. Ibadat ini dimulai pukul 09.00 WITA, didasarkan pada permenungan bahwa Yesus mulai mengalami sengsara-Nya pada jam tersebut. Ibadat diawali dengan perarakan dari Lapangan Bakti menuju Gereja Katolik Rantepao. Dalam prosesi ini, salib Yesus yang semula diselubungi kain telah dibuka; pada salib itu terdapat kain merah dan putih panjang yang dibentangkan ke depan. Di bawah kain tersebut, sekelompok ibu memegang kain sambil berjalan menuju gedung gereja. Perarakan semacam ini sesungguhnya diadopsi dari upacara ma'pasonglo yang lazim dilakukan dalam Rambu Solo'.

Ketika pertama kali diadakan, rombongan mengenakan pakaian hitam dan sarong (topi khas perempuan Toraja), namun pada perayaan berikutnya warna hitam diganti merah. Dalam rombongan tersebut, ibu-ibu dari paroki dan stasi bertugas membawa keranjang (ma'renge' baka) berisi pisang rebus, ubi rebus, dan pokon, sementara kelompok bapak bertugas ma'lemba' tuak dalam suke (bambu).

Di bagian depan perarakan terdapat pula petugas lain, antara lain pa'randing (tarian khas Toraja dalam upacara penyambutan tamu pada Rambu Solo'), pembawa baliho, pembawa gong, dan petugas liturgi lainnya. Dalam perarakan ini dikumandangkan lagu-lagu bertema kedukaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Prosesi yang berlangsung dari Lapangan Bakti hingga Gereja Katolik Rantepao ini diadopsi dari tradisi Toraja, yang dalam upacara adatnya melaksanakan perarakan meriah sebagai tanda menyambut perayaan besar. Seusai prosesi, perayaan dilanjutkan di dalam gereja dengan doa umat, penciuman salib sambil menghaturkan persembahan, lalu perayaan liturgi seperti biasa.

Dalam perayaan ini terdapat beberapa bagian tambahan yang berasal dari upacara adat Toraja. Bagi sebagian umat, penambahan tersebut dianggap terlalu dipaksakan dan kurang mendukung misteri iman yang dirayakan. Pada Minggu Palma, khususnya bagian perarakan, umat memulai dari Lapangan Bakti. Patung Tuhan Yesus yang diarak dipasangi pa'sapu (topi Toraja), diusung di atas tandu oleh anggota THS/THM, dan diarak mengelilingi Kota Rantepao oleh umat yang mengenakan pakaian adat Toraja. Pada satu kesempatan Minggu Palma, umat bahkan turut mengarak kerbau. Terdapat pula petugas yang berperan sebagai pemandu acara dan komentator biasanya menggunakan mobil bak terbuka yang berada di depan dan di tengah barisan perarakan, sementara umat melambaikan daun palma sambil menyanyikan lagu-lagu rohani.

Penghormatan salib dalam ibadat Jumat Agung dilaksanakan saat perarakan. Ketika pastor menyerukan, "Lihatlah kayu salib...", umat berhenti dan berdoa, lalu dibacakan kisah-kisah tertentu dari jalan salib Yesus. Menariknya, jumlah perhentian atau stasi jalan salib yang direnungkan mencapai 16–17. Dalam pandangan pastor paroki, peristiwa jalan salib tidak diakhiri dengan pemakaman Yesus, sebab sesudah itu Yesus bangkit, naik ke surga, dan mengutus Roh Kudus (Pentakosta). Apabila jalan salib dipimpin pastor paroki, setiap perhentian akan disertai pendupaan.

Pada perayaan Malam Paskah terdapat sejumlah variasi liturgi. Perayaan diawali dengan liturgi sabda, dan upacara cahaya dilaksanakan setelah pembacaan bacaan-bacaan dari Perjanjian Lama. Dalam upacara cahaya tersebut terdapat tarian lilin oleh SEKAMI yang berlangsung hingga proses penyalaan lilin umat, bahkan sampai Madah Paskah. Variasi lain muncul pada Gloria/Kemuliaan dan Kudus yang diiringi tarian. Sebagian umat berpendapat bahwa beragam tambahan ini justru mengurangi kesakralan liturgi karena perhatian umat lebih terarah pada tarian. Pernah pula terjadi, seusai lagu "Kristus Cahaya Dunia, Syukur kepada Allah," tiba-tiba dinyanyikan lagu yang tidak terdapat dalam buku panduan sehingga membingungkan umat. Pada Paskah pagi, muncul pula pertanyaan terkait pelaksanaan upacara cahaya, sebab pada tahun-tahun sebelumnya dan menurut TPE upacara cahaya sudah tidak dilaksanakan.

Secara umum, harus diakui bahwa berbagai tambahan dalam perayaan Pekan Suci memberi ruang partisipasi yang cukup besar bagi umat. Ada yang antusias, ada pula yang merasa kurang nyaman dengan segala perubahan itu. 'Kekacauan' yang terjadi bagian-bagian yang tertukar maupun tambahan yang bersifat incidental membuat umat kebingungan. Karena itu, umat mengakui bahwa dari segi

penyelenggaraan Pekan Suci berlangsung meriah, tetapi kesakralannya kurang begitu dirasakan.

Kekhasan lain dari perayaan Pekan Suci di Gereja Katolik Rantepao adalah peran keluarga dalam pelaksanaan tugas. Dalam liturgi Sabda, keluarga yang ditunjuk berperan sebagai lektor. Keluarga tersebut terdiri atas tiga orang yakni ayah, ibu, dan anak yang membacakan satu bacaan secara bergantian ayat per ayat ataupun bersama-sama. Bagi keluarga yang anaknya dapat bermain organ, orang tuanya bertugas menyanyikan mazmur.

Ada aneka simbol budaya Toraja yang digunakan dalam perayaan Paskah di Rantepao, antara lain kain merah (lamba'-lamba') dan kain putih panjang yang ditarik di bawah salib, pakaian adat, kerbau, sarong, kandaure, baka, suke, serta makanan lokal. Kain merah yang digunakan dalam prosesi perarakan salib pada ibadah Jumat Agung sesungguhnya juga dipakai dalam upacara ma'pasonglo pada Rambu Solo'. Dalam upacara tersebut, rumpun keluarga dan anak-cucu yang berjenis kelamin perempuan harus berada di bawah kain merah; kehadiran mereka di bawah kain yang dipegang dan ditarik melambangkan ketulusan mendoakan keluarga yang meninggal. Namun, penggunaan simbol kedaerahan ini kadang menimbulkan multitafsir, misalnya kain merah dimaknai sebagian umat sebagai lambang darah Kristus, sebagian lain sebagai Roh Kudus (Wawancara dengan Sr. Maxima pada tanggal 16 September 2021).

Prosesi upacara kematian bangsawan Toraja biasanya didahului oleh kerbau-kerbau yang akan dikurbankan. Bila yang meninggal laki-laki, hadir penari ma'randing; jika dibuat patung, patung itu pun dibawa dalam prosesi. Gong (bombongan) dibunyikan sepanjang jalan dari Tongkonan menuju tempat upacara. Simbol-simbol yang lazim dipakai dalam upacara kematian bangsawan Toraja meliputi gong, manik-manik (kandaure), keris (gayang), serta kain merah (lamba'-lamba') yang dipakai saat prosesi jenazah dari Tongkonan ke pelataran upacara yang disebut rante. Dalam upacara ma'pasonglo, jenazah diusung di atas tandu berbentuk miniatur rumah Tongkonan beserta aksesorisnya. Kain merah diikatkan pada tandu; jika yang meninggal laki-laki, kain diulur ke depan dan keluarga bernaung serta memegang kain itu, sedangkan jika perempuan, kain diikatkan di bagian belakang dan keluarga berjalan di bawah naungannya.

Pakaian adat yang digunakan dalam Pekan Suci, khususnya Minggu Palma dan Jumat Agung, merupakan pakaian yang lazim dipakai masyarakat Toraja dalam kegiatan besar, terutama upacara Rambu Solo'. Selain pakaian, dipakai pula berbagai aksesoris khas Toraja, yakni sarong (topi caping besar untuk perempuan), passapu' (aksesoris kepala untuk laki-laki), kandaure, dan manik-manik yang dikalungkan di leher kaum ibu. Pada ibadah Jumat Agung, tepatnya saat doa umat meriah, ketika pastor menyerukan "berdirilah!" kaum ibu mengangkat sarong, dan sebaliknya pada seruan "berlututlah!" sarong diturunkan.

Makanan lokal ubi, jagung, dan pisang rebus turut dibawa dalam perarakan Jumat Agung. Dalam tradisi Toraja, bila ada anggota keluarga yang meninggal, keluarga harus merau', yakni berpuasa dan berpantang dari makanan mewah. Beras merupakan makanan mewah pada masa itu sehingga tidak dikonsumsi; selama masa merau', keluarga hanya menyantap ubi, jagung, dan pisang rebus. Dengan menyantap makanan dan minuman lokal seusai perayaan, umat diharapkan semakin

merasakan kesatuan sebagai umat Allah (Wawancara dengan Mariana Padang pada tanggal 15 September 2021).

Kerbau merupakan bahan persembahan yang sangat penting dalam berbagai ritual Toraja. Dalam paham agama lokal masyarakat Toraja, kerbau tidak hanya melambangkan kekayaan, tetapi juga dipandang sebagai bekal bagi kehidupan selanjutnya.

Nuansa kedaerahan juga tampak pada penggunaan pakaian adat. Para petugas liturgi seperti lektor dan pembawa persembahan mengenakan pakaian adat Toraja (Wawancara dengan Mariana Padang pada tanggal 15 September 2021). Anak-anak yang menari pun tampil lengkap dengan busana adat Toraja (Wawancara dengan dr. Aloysius Tjandra pada tanggal 13 September 2021). Petugas ma'parapa' menggunakan pakaian dan bahasa Toraja ketika memberikan pengantar perayaan liturgi, dan dalam perarakan ada pula yang mengenakan passapu' sebagai simbol orang terpendang dalam masyarakat Toraja (Wawancara dengan Yohanis Rerung pada tanggal 14 September 2021). Pada perarakan Jumat Agung, kaum ibu menggunakan sarong, yang juga dipakai saat mengantarkan persembahan dan doa umat (Wawancara dengan Sr. Maxima pada tanggal 16 September 2021). Selain melalui pakaian, simbol budaya Toraja hadir pula melalui bahasa, antara lain dalam kata pengantar oleh petugas ma'parapa', dalam liturgi Sabda, serta dalam nyanyian dan tarian (Wawancara dengan dr. Aloysius Tjandra pada tanggal 13 September 2021).

E. KESIMPULAN

Perayaan Paskah di Gereja St. Theresia Rantepao telah sampai pada tahap inkulturasi, dengan sejumlah catatan penting yang perlu mendapat perhatian. Beberapa alasan mendasari kesimpulan ini.

Pertama, proses inkulturasi perayaan Paskah di Rantepao telah melalui beberapa tahap. (1) Tahap penerjemahan: nyanyian dan syair-syair suci dalam sastra Toraja digunakan untuk menegaskan pentingnya perayaan, sekaligus menjelaskan kesesuaian antara budaya Toraja dan ajaran iman yang dirayakan. (2) Tahap perpindahan: penggunaan aspek dan simbol budaya Toraja dalam perayaan, misalnya doa umat dan syair lagu yang diterjemahkan ke bahasa Toraja. (3) Tahap penyesuaian: unsur kebudayaan disesuaikan dengan liturgi gerejawi kain merah yang menjadi warna liturgi Jumat Agung sebagai tanda kematian dan kemartiran kini juga dimaknai sebagai lambang pengharapan akan keselamatan berkat darah Kristus, sementara kewajiban pantang dan puasa Jumat Agung dimaknai dengan cara baru melalui tradisi merau'. (4) Tahap penciptaan kreasi baru: dihidirkannya perayaan Paskah yang khas dalam budaya Toraja. Kendati menyisakan sejumlah catatan yang menuntut kajian lebih dalam, inkulturasi Paskah Rantepao telah menghadirkan perayaan yang unik, diikuti banyak umat, dan memberi makna baru sebagai usaha penyucian bagi Kota Rantepao.

Kedua, melalui inkulturasi Paskah Rantepao, misteri iman yang dirayakan tetap terjaga, namun diperkaya dengan nilai-nilai tradisional yang telah dihidupi masyarakat Toraja. Berbagai simbol budaya Toraja dipakai untuk memperkuat dan mengakarkan iman. Inkulturasi ini menunjukkan bahwa nilai tradisional tetap terpelihara meski dipraktikkan dalam iman Gereja, misalnya istilah Puang Matua

yang dahulu menunjuk pesona ilahi dalam tradisi Toraja kini tetap dipakai untuk menyebut Tuhan dalam tradisi Kristiani.

Ketiga, inkulturasi Paskah Rantepao merupakan bentuk jawaban Gereja yang mewartakan imannya di tengah masyarakat yang berpegang teguh pada budayanya, sebagaimana diamanatkan Konsili Vatikan II dalam GS 58. Meskipun masih bersifat eksperimen dan perayaan liturginya menuntut kajian yang lebih dalam, inkulturasi ini mencerminkan keinginan besar Gereja Rantepao untuk mengakarkan iman dalam khazanah alam pikir masyarakat Toraja.

Keempat, inkulturasi Paskah Rantepao telah berusaha mempertimbangkan kaidah-kaidah teologi inkulturasi sebagaimana dinyatakan Rm. E. Martasudjita. (1) Inkulturasi ini tidak sekadar pengungkapan iman dalam ekspresi budaya lokal, tetapi memberi daya ubah dalam kehidupan sehari-hari; menurut beberapa informan, umat lebih terbantu memahami misteri Paskah yang dirayakan dalam bentuk inkulturasi (Wawancara dengan Mariana Padang pada tanggal 15 September 2021). Pengungkapan iman telah mencakup rumusan peribadatan seperti doa dan nyanyian dalam bahasa Toraja, serta ekspresi perayaan dalam bentuk visualisasi, tarian, nyanyian, pakaian, dan simbol-simbol masyarakat Toraja. Daya ubahnya tampak khususnya pada semangat berpartisipasi, terbukti dari besarnya jumlah umat yang terlibat, diperkirakan antara 1.200–1.500 orang. (2) Inkulturasi ini memberi makna baru bagi masyarakat Toraja; makna kurban dalam tradisi Toraja memperoleh makna baru dalam terang iman Kristiani.

Upacara keselamatan yang lazim dilakukan masyarakat Toraja memiliki kesamaan, bahkan memperoleh maknanya secara lebih penuh, dalam perayaan inkulturasi. Penghayatan ini tampak jelas dalam ekspresi simbol maupun perasaan batin umat; menurut beberapa informan, tidak jarang umat meneteskan air mata saat mengikuti perayaan (Wawancara dengan Bpk. Dominikus Oni Allolinggi pada tanggal 14 September 2021). (3) Penggunaan berbagai simbol masyarakat Toraja turut memperdalam, menjelaskan, dan menerangkan misteri Paskah Kristus, serta memberi pemahaman akan kesesuaian iman Kristiani dengan alam pikir masyarakat Toraja. Salah satu contoh konkret adalah doa Tanda Salib dalam bahasa Toraja, “Sisola Sanganna Ambe’, Na Anak, Na Penawa Masallo’,” yang mengandung makna teologis dan memberi daya ubah besar dalam khazanah rasa, karsa, dan cipta masyarakat Toraja.

Meskipun dapat membantu umat memahami misteri iman dalam nuansa Toraja, inkulturasi Paskah Rantepao juga menyisakan sejumlah catatan kritis. Sebagian pihak menilai perayaan ini perlu dikaji agar tidak menimbulkan kebingungan dan pertentangan, sementara Gereja sebagai institusi belum memberikan respons atas persoalan tersebut. Umat pun kerap menjadi sasaran pertanyaan, “Mengapa kamu melakukan ini?” padahal gagasan tersebut berasal dari pastor paroki dan umat hanya turut serta (Wawancara dengan Paulus P. pada tanggal 18 September 2021). Beberapa catatan yang perlu mendapat perhatian dari proses inkulturasi Paskah Rantepao antara lain sebagai berikut.

Pertama, inkulturasi Paskah Rantepao merupakan eksperimen yang layak diapresiasi, karena pastor dan umat berupaya menyajikan perayaan iman yang khas dalam nuansa Toraja. Kedua, ekspresi perayaan iman yang ditampilkan masih

membutuhkan kajian mendalam dari bidang teologi, liturgi, antropologi, dan pastoral.

(1) Kajian bidang teologi. Menurut Pastor Yans Paganna, inkulturasi Paskah Rantepao perlu mengkaji lebih dalam makna teologis perayaan maupun makna simbol budaya yang digunakan. Misalnya, inkulturasi Jumat Agung yang memakai budaya ma'pasonglo: dalam budaya Toraja, ma'pasonglo dilaksanakan untuk merayakan kematian seorang bangsawan dengan cukup meriah. Maka perlu dikaji apakah penggunaan upacara adat ini sesuai dengan ajaran Gereja bahwa Yesus adalah Raja yang mengambil rupa seorang hamba yang menderita. Selain itu, dalam budaya Toraja ma'pasonglo selalu bersifat ritus, bukan penganan, artinya merupakan realitas de facto bahwa upacara sedang berlangsung dengan hadirnya jenazah, sedangkan perayaan Paskah bukanlah realitas melainkan penganan (Wawancara dengan Pastor Yans Paganna pada tanggal 16 September 2021).

(2) Kajian bidang liturgi. Sejumlah bagian perlu dikaji lebih dalam, seperti pembasuhan kaki pada Kamis Putih yang melebihi 12 orang, keterlibatan perempuan dalam kelompok yang dibasuh, serta pembasuhan yang tidak dilakukan imam melainkan saling membasuh. Waktu pelaksanaan Jumat Agung pun perlu dikaji: rubrik menyatakan hendaknya dilaksanakan pada siang menjelang sore, sedangkan di Rantepao dilaksanakan pagi hari. Menurut P. Bine Saramae, penggunaan simbol kebangsawanan dalam upacara kematian Toraja pada perayaan Jumat Agung bertentangan dengan norma liturgi Jumat Agung (Wawancara dengan Pastor Bine Saramae pada tanggal 17 September 2021).

(3) Kajian bidang antropologi, khususnya kesamaan makna antara budaya dan ajaran Gereja. Tujuan utama inkulturasi adalah mengantar umat Toraja semakin menghayati imannya dan bangga menjadi seorang Katolik. Tujuan ini tercapai bila Gereja mampu menggali kekayaan budaya Toraja yang dimengerti dan dihayati masyarakat untuk diangkat sebagai bagian ekspresi iman, antara lain melalui penggunaan bahasa Toraja dalam doa dan nyanyian, pemanfaatan sastra yang dikeramatkan, serta pemaknaan tradisi seperti merau' untuk menghayati pantang dan puasa Jumat Agung. Namun, sejumlah unsur seperti ma'randing sebagai pembuka jalan, ma'pasonglo dalam Jumat Agung, dan berbagai simbol kemeriahan masih membutuhkan kajian mendalam agar umat memperoleh pemahaman memadai dan terhindar dari sinkretisme.

(4) Kajian bidang pastoral. Inkulturasi Paskah Rantepao melahirkan perbedaan pandangan di antara umat, baik yang pro maupun kontra dengan pertimbangannya masing-masing. Antusiasme umat sangat besar diperkirakan 1.200–1.500 orang hadir dalam perayaan Jumat Agung terlihat dari penggunaan aksesoris budaya, bahan persembahan yang dibawa, hingga penghayatan umat yang tidak jarang sampai meneteskan air mata. Sebaliknya, sebagian umat tidak setuju dan memilih tidak mengikuti perayaan di paroki; beberapa tokoh umat bahkan merayakan Paskah di paroki terdekat (Nanggala, Pangli, dan Nonongan), dan ada pula yang setelah mengikuti perayaan pagi tetap mengikuti perayaan sore di paroki lain. Perbedaan pandangan ini menuntut kajian pastoral yang lebih dalam. Pada prinsipnya, perayaan inkulturasi dilaksanakan agar umat semakin memahami misteri iman; karena itu ia merupakan perayaan bersama, bukan sekadar keinginan

pastor paroki atau hasrat tampil beda sehingga jangan sampai umat terkotak-kotak akibat perbedaan pandangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia. Jakarta: Misan, 1992.
- Ali, Mukti. "Metodologi Ilmu Agama Islam." Dalam Metodologi Penelitian Agama, diedit oleh Taufik Abdullah, 41–48. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989.
- Alsa, Asmadi. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Anggraeni, Anggun Sri, dan Gusti Anindya Putri. "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 72–81.
- Brox, Norbert. *A History of the Early Church*. London: SCM Press Ltd, 1994.
- Daeng, Hans J. *Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada (Flores)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1989.
- Embon, Debyani, dan I Gusti Ketut Alit Suputra. "Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 3, no. 7 (2018).
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama* (terj.). Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Giddens, Anthony. *Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1989.
- Hadikusuma, H. Hilman. *Antropologi Agama I*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hidayat. *Akulturasinya Islam dan Budaya Melayu: Studi tentang Ritus Siklus dan Budaya Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2007.
- Jacobs, Hubert. *Conversion in the Country of Macassar in a Paris Imprint of 1546*. Roma: Pontificia Universita' Urbaniana de Propaganda Fide, 1968.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.
- Kongregatio CICM. *Mengenang Kebersamaan CICM (Congregatio Immaculata Cordis Mariae) di Toraja Utara*. Makassar: Keuskupan Agung Makassar, 2014.
- Martasudjita, E. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Michael, Anthonius, dan P. Bine Saramae. "Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Toraja." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 114560–114565.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya, 1989.
- Paganggi, Roswita Rini, Husain Hamka, dan Asmirah. "Pergeseran Makna dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' pada Masyarakat Toraja." *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1, no. 1 (2021): 9–20.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. "Membaca Sejarah, Menimba Hikmah: Upaya Berteologi secara Kontekstual dengan Belajar dari Sejarah Gereja Katolik di Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020).

- Poelinggomang, Edward L. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906–1942*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Sairin, Syafri. “Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama.” Dalam *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992.
- Schie, Van G. *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu*. Jakarta: Obor, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tangdilintin, Philips. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- Wirawan, A. A. Bagus. “Akulturasi Islam-Hindu di Bali: Tinjauan Historis.” Dalam *Roh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*, Forum Ilmiah Festival Istiqlal II '95. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.